

# **DINAMIKA RELASI SOSIAL DALAM AKTIVITAS KIRAB BUDAYA GREBEG SUDIRO**

**Ayu Fibr mantya Adi <sup>1\*</sup>, Hardiyati <sup>2</sup>, Istijabatul Aliyah <sup>3</sup>**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret,  
Surakarta<sup>\*1</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret,  
Surakarta<sup>2</sup>

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret,  
Surakarta<sup>3</sup>

## ***Abstract***

*Culture is inseparable from our lives. The existence of culture is now often intimidated by globalization. The Indonesian government made various efforts to introduce regional culture to the international community. One way is to hold cultural festivals, such as in Surakarta, which holds more than 60 festivals in 2018. One of the most gaining attention is Grebeg Sudiro. Grebeg Sudiro is an expression of cultural integration between Chinese traditions and Javanese traditions. The focus of this paper is on one of series of Grebeg Sudiro events, namely Kirab Budaya. This study aims to determine the dynamics of social relations in the cultural activities of Grebeg Sudiro. The dynamics of social relations that occur in the Kirab Budaya Sudiro Grebeg are the perpetrators, the number of participant groups, the number of participants and then also affect the implementation time and route selection. This dynamic is in accordance with Hans Garth and C. Wright Mills theory, things that happened (Kirab Budaya Grebeg Sudiro) in the form of developments, and setbacks (actors and participants), in a certain period (2008-2013) of roles, institutions, and order (first managed by the community then managed by the city government) which includes social structures.*

*Keywords: Dynamics of social relations, Kirab Budaya, Grebeg Sudiro, Surakarta*

## **PENDAHULUAN**

Budaya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita. Budaya membentuk dan terbentuk oleh lingkungan dan manusia yang dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti kebiasaan, jenis kelamin, ras, suku, dan negara asal. Budaya merujuk pada kelompok yang memiliki pengalaman yang sama yang membentuk pemahaman mereka terhadap dunia (Box, 2018). Budaya adalah cerminan suatu kelompok dan yang membuat mereka unik. Keberadaan budaya kini sering terintimidasi dengan adanya globalisasi (Ritzer, 2004).

Globalisasi adalah proses integrasi antar negara dan antar budaya dalam kegiatan manusia dan kegiatan non-manusia (Al-Rodhan, 2006). Globalisasi dapat terjadi di berbagai aspek di hidup kita, seperti adanya restoran cepat saji (contoh: McDonald) hampir di setiap negara, maraknya penggunaan kartu kredit, hampir setiap orang memiliki telepon pintar, penggunaan internet, kecanduan sosial media. Ritzer (2004) berpendapat bahwa globalisasi ini adalah proses terbentuknya suatu kehampaan. Sebaliknya terdapat keberadaan, yaitu sesuatu yang khas tidak ada duanya di dunia ini, seperti budaya.

Indonesia terkenal akan kekayaan budayanya. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mengenalkan budaya daerah ke dunia internasional. Salah satu caranya adalah menyelenggarakan festival budaya, seperti di kota Surakarta, yang mengadakan lebih dari 60 festival pada tahun 2018 (Darmawan, 2017). Salah satu yang mendapat banyak perhatian adalah Grebeg Sudiro. Diinisiasi oleh beberapa tokoh masyarakat Sudiroprajan Grebeg Sudiro diselenggarakan mulai tahun 2007

dan menjadi agenda tahunan kota Surakarta. Grebeg Sudiro adalah ekspresi pembauran budaya antara tradisi Tionghoa dan tradisi Jawa. Kirab budaya adalah salah satu dari rangkaian acara Grebeg Sudiro. Dalam penyelenggaraannya terlibat banyak kelompok, dari pemerintah, swasta hingga masyarakat dan setiap tahunnya terdapat perubahan. Rute yang dilewati juga berubah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika relasi sosial dalam aktivitas kirab budaya Grebeg Sudiro.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Sejarah Etnis Cina di Surakarta**

Indonesia terkenal dengan toleransinya akan perbedaan, namun dimana ada perbedaan pasti akan ada konflik. Hal tersebut terjadi beberapa kali, contohnya kerusuhan Mei 1998 di kota Surakarta berawal karena krisis ekonomi, massa merusak dan membakar pusat bisnis dan toko-toko yang sebagian besar milik etnis minoritas Cina (Majeed, 2014) dan kemudian merembet ke diskriminasi Cina dan Jawa (Paramita, 2017). Kerusuhan ini menyebabkan hubungan etnis Cina dan Jawa menjadi tegang. Etnis Cina membatasi diri, tertutup, dan tidak berani terekspos. Padahal jika ditilik dari sejarah etnis Cina sudah ada di Solo (Kota Surakarta) sejak sebelum Kerajaan Mataram berpindah dari Kartasura ke Surakarta pada tahun 1745. Setelah kerajaan datang, Kampung Cina tetap berkembang di bekas Bandar Pecinan di Kali Pepe (Prayitno & Qomarun, 2007). Saat ini wilayah tersebut termasuk dalam Kelurahan Sudiroprajan.

### **2. Grebeg Sudiro**

*Grebeg* sendiri merupakan tradisi khas Jawa untuk menyambut hari-hari khusus seperti *Mulud* (kelahiran Nabi Muhammad, *Syawal* (lebaran), *Suro* (Tahun Baru Jawa) (Wulansari & Chusmeru, 2014). Awal mula *Grebeg Sudiro* dicetuskan oleh Oei Bengki, Sarjono Lelono Putro, dan Kamajaya (Yasmin, 2017). Kemudian mendapat persetujuan dari Lurah Sudiroprajan (Sigit) beserta jajaran aparatnya, para budayawan dan tokoh masyarakat serta LSM. Dengan demikian perayaan *Grebeg Sudiro* sebagai ikon kota Surakarta ini dapat berjalan dengan lancar (Eko, 2018).

Terdapat beberapa acara pada *Grebeg Sudiro* dan setiap tahunnya berbeda-beda tapi ada acara yang selalu tetap ada yaitu Sedekah Bumi (Bok Teko) dan Kirab Budaya. Sedekah Bumi dilaksanakan 7 hari sebelum acara puncak *Grebeg Sudiro* (Kirab Budaya) di dekat prasasti Bok Teko, Sudiroprajan. Kirab Budaya diikuti oleh masyarakat Sudiroprajan yang menampilkan budaya setempat dan berjalan mengelilingi Sudiroprajan (Putro, 2018).

### 3. Teori Dinamika Sosial

Dinamika sosial terjadi karena interaksi manusia dengan kelompok dan diantaranya terdapat proses saling mempengaruhi dan menyebabkan dinamika. Dinamika sosial di masyarakat dapat berupa perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat.

Teori dinamika sosial menurut Hans Garth dan C. Wright Mills adalah apapun yang terjadi berupa kemunculan, perkembangan, dan kemunduran, dalam kurun waktu tertentu terhadap peran, lembaga, dan tatanan yang meliputi struktur sosial. Sedangkan menurut Kingsley Davis,

perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Kasnawi & Asang, 2016).

Perkembangan sosial kemudian menjadi perkembangan budaya dan perkembangan suatu masyarakat sejak dulu adalah bagian dari perkembangan budaya. Beberapa faktor yang menjelaskan tentang perkembangan budaya adalah: invensi (kombinasi elemen budaya yang telah ada atau modifikasi menjadi kebudayaan baru), akumulasi (elemen baru lebih banyak dari yang lama), difusi (menyebarkan invensi ke area lain), dan penyesuaian (terjadi di dua bagian masyarakat). Karena bagian-bagian dari budaya saling terhubung satu sama lain, jika ada perubahan dalam satu bagian maka bagian lain akan terpengaruh.

Masyarakat tanpa perubahan sosial berada pada kesetimbangan. Berbagai bagian telah mengalami *trial* dan *error* disesuaikan satu sama lain. Ketika terjadi perubahan signifikan pada satu bagian budaya, keseimbangan terganggu dan perubahan diatur pada bagian lainnya sebagai proses penyesuaian pada perubahan baru. Jadi perubahan sosial bergerak maju dengan hal-hal baru yang menghasilkan ketidakseimbangan dalam masyarakat, yang pada akhirnya membentuk kekuatan untuk mencari keseimbangan baru.

### METODE PENELITIAN

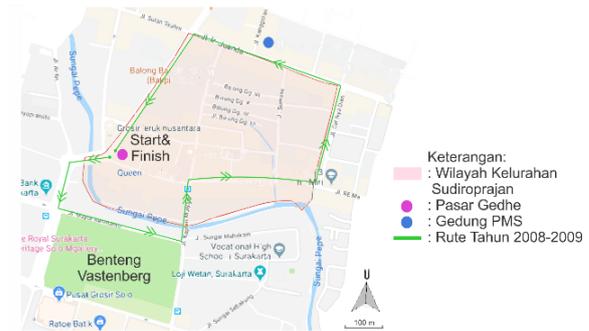
Penelitian mengenai relasi sosial termasuk penelitian non-eksperimen. Dalam penelitian tidak dilakukan tindakan khusus yang diujikan untuk mendapat hasil tertentu. Berdasarkan cara kajiannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, mengungkapkan masalah atau keadaan seperti apa adanya, untuk mendapatkan fakta (Creswell, 2014;

Sugiyono, 2015). Pengumpulan data dengan wawancara dan sumber literatur, dilanjutkan dengan pengelompokan data dan analisis kemudian menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

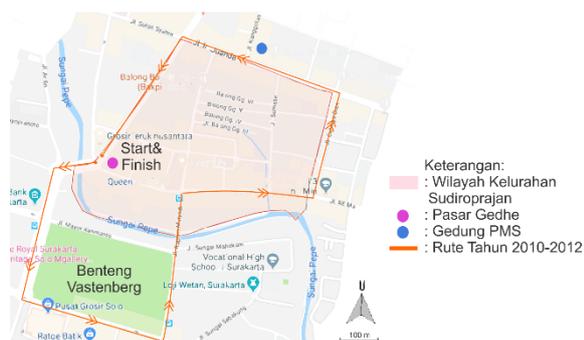
Grebeg Sudiro awalnya adalah acara untuk memperingati ulang tahun Pasar Gedhe (Putro, 2018). Pada tahun 2008, Kirab Budaya Grebeg Sudiro dilaksanakan pada Minggu, 3 Februari 2008, pukul 16.00 WIB (Putro, 2018; Sudiroprajan, 2008). Adapun kelompok yang terlibat adalah Warga Sudiroprajan, bersama LPMK Sudiroprajan, Kelurahan Sudiroprajan, Pokdarwis Sudiroprajan, Komunitas Paguyuban Pasar Gedhe, Kantor Pasar Gedhe (Putro, 2018; Sudiroprajan, 2008). Rute yang berawal dari Pasar Gede - Jl. Sudirman- Jl. Mayor Kusmanto- Jl. kaptan Mulyadi- Jl. R.E. Martadinata – Jl. Cut Nyak Dien – Jl. Ir Juanda – Jl. Urip Sumoharjo dan kembali ke Pasar Gede (Putro, 2018; Yasmin, 2017). Rute tersebut mengelilingi Sudiroprajan dengan tujuan untuk memperkenalkan Sudiroprajan dan waktu ditetapkan sore hari agar para peserta Kirab tidak terlalu kepanasan (Putro, 2018).

Pada tahun 2009, terjadi penambahan kelompok yaitu warga etnis Tionghoa ikut berpartisipasi. Mereka mulai berani mengikuti acara ini, setelah melihat acara tahun sebelumnya sukses. (Putro, 2018; Widyaningsih, 2015). Diselenggarakan pada hari Minggu, 18 Januari 2009, pukul 14.00 WIB, rute Kirab sama dengan tahun sebelumnya (Martino, 2009; Yasmin, 2017).



Gambar 1. Rute Kirab Budaya Grebeg Sudiro Tahun 2008-2009 dan 2013

Grebeg Sudiro pada tahun 2008 dan 2009 adalah kegiatan mandiri dari masyarakat dan Kelurahan Sudiroprajan. Baru pada tahun 2010 Grebeg Sudiro didukung pemerintah Kota Surakarta dengan menetapkan sebagai agenda tahunan kota Surakarta (Putro, 2018; Widyaningsih, 2015). Dilaksanakan pada hari Minggu, 14 Februari 2010, pukul 14.00-18.00 WIB (Dita, 2010; Handani, 2010; Winarno, 2010) Kirab Budaya diikuti oleh 30 kelompok kesenian dari Kelurahan Sudiroprajan dan beberapa dari luar Kelurahan Sudiroprajan yang terdiri dari ± 1.200 peserta (Yasmin, 2017). Partisipan pada tahun ini bertambah dari luar masyarakat Sudiroprajan. Rute yang dilalui berbeda dari tahun sebelumnya, yaitu dimulai dari Pasar Gedhe - Jl. Sudirman – Jl. Mayor Sunaryo – Jl. kaptan Mulyadi – Jl. R.E. Martadinata – Jl. Cut Nyak Dien – Jl. Ir. Juanda – Jl. Urip Sumoharjo – kembali di depan Pasar Gede (Princeanbu, 2010; S. O. L. Solo, 2010). Pada tahun 2011, Kirab diadakan pada Minggu, 30 Januari 2011 (Media, 2011; Rurit, Primartyantyo, & Sohirin, 2011), diikuti oleh jumlah kelompok dan rute yang sama dengan tahun 2010 namun dengan jumlah peserta yang lebih banyak, yaitu sekitar 1.500 orang (Media, 2011; Yasmin, 2017).



Gambar 2. Rute Kirab Budaya Grebeg Sudiro Tahun 2010-2012

Kirab Budaya pada tahun 2012 diadakan pada hari Minggu, 15 Januari 2012, pukul 15.00 WIB (K. Solo, 2012). Diikuti oleh 1.770 peserta dari 44 kelompok yang berasal dari Kelurahan Sudiroprajan seperti Liong Kepanjen, Sudiro Seto, GBI Balong, Forum Umat Islam Sudiroprajan. Sedangkan yang berasal dari luar daerah Grebeg Sudiro adalah Omah Budaya Indonesia (OBI), Solo Batik Carnival (SBC), Barong Kemamang, Turonggo Seta dan Krida Turangga yang berasal dari Boyolali. Ikut serta juga Paguyuban Pambiwara yang pada saat kirab turut serta dengan mengusung Codang Loro Blonyo (Yasmin, 2017), Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS), Perhimpunan Hakka Surakarta (Perhakkas), Himpunan FuQing, Hoohap, Majelis Agama Kong Hu Chu Indonesia (Makin). Rute yang dilalui sama dengan tahun 2010-2011. Pada tahun 2013, Kirab Budaya dilakukan pada hari Minggu, 3 Februari 2013, pukul 14.00-18.00 WIB (Aquina, 2013; Hadinoto, 2018; Kurniawan & Shaggy, 2013). Kelompok partisipan bertambah menjadi 52 namun jumlah peserta berkurang menjadi 1.500 orang (Pradipta, 2014). Tidak hanya menyajikan budaya setempat tapi juga budaya nusantara, dari Batak, Riau, Jambi, Lampung, dan Papua (Aquina, 2013). Rute tahun 2013 kembali menjadi sama seperti

tahun 2008, yaitu melewati Jl. Mayor Kusmanto (Hadinoto, 2018).

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Dinamika relasi sosial yang terjadi pada Kirab Budaya Grebeg Sudiro terjadi di beberapa bagian, yaitu pelaku, jumlah kelompok partisipan, jumlah peserta dan kemudian juga berdampak kepada waktu pelaksanaan dan pemilihan rute. Komponen pelaku pada Kirab Budaya Grebeg Sudiro setiap tahunnya berubah. Awal mula pada tahun 2008 dan 2009 dikelola mandiri oleh masyarakat Sudiroprajan dan didampingi Kelurahan Sudiroprajan. Pada tahun 2010 baru diberi dukungan oleh pemerintah Kota Surakarta dan dijadikan agenda tahunan. Jumlah kelompok partisipan terus bertambah setiap tahunnya. Sedangkan jumlah peserta juga terus meningkat dari tahun 2010 hingga 2012, namun terjadi penurunan pada tahun 2013.

Waktu pelaksanaan juga berubah, ada beberapa sumber yang menyebutkan bahwa Grebeg Sudiro diadakan tujuh hari sebelum Imlek/Tahun Baru Cina (Agmasari, 2018; Azzam & Ayuningtyas, 2018; Chaerina, 2015; Geonusantara, 2018; Mursid, 2013; Wikipedia, 2018) namun pada kenyataannya hanya dilaksanakan sebelum Imlek dengan beda jarak hari (4 hari sebelum Imlek pada tahun 2008 dan 2011, 7 hari sebelum Imlek pada tahun 2012, 8 hari sebelum pada tahun 2009 dan 2012), dan pada hari yang sama dengan Imlek di tahun 2010. Jam pelaksanaan Kirab diadakan sore hari pukul 16.00 WIB, kemudian tahun-tahun berikutnya dimulai lebih awal yaitu pukul 14.00 WIB. Rute yang dilalui ada dua, yaitu 1) Pasar Gede - Jl. Sudirman- Jl.

Mayor Kusmanto- Jl. kapten Mulyadi- Jl. R.E. Martadinata – Jl. Cut Nyak Dien – Jl. Ir Juanda – Jl. Urip Sumoharjo dan kembali ke Pasar Gede pada tahun 2008, 2009, dan 2013; dan 2) Pasar Gedhe - Jl. Sudirman – Jl. Mayor Sunaryo – Jl. kapten Mulyadi – Jl. R.E. Martadinata – Jl. Cut Nyak Dien – Jl. Ir. Juanda – Jl. Urip Sumoharjo – kembali di depan Pasar Gede pada tahun 2010-2012.

Dinamika ini sesuai dengan teori Hans Garth dan C. Wright Mills, hal yang terjadi (Kirab Budaya Grebeg Sudiro) berupa perkembangan, dan kemunduran (pelaku dan peserta), dalam kurun waktu tertentu (2008-2013) terhadap peran, lembaga, dan tatanan (pertama dikelola masyarakat kemudian dikelola pemerintah kota) yang meliputi struktur sosial.

## **2. Saran**

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh perubahan relasi sosial yang terjadi di Kirab Budaya Grebeg Sudiro terhadap keberlangsungan acara, seperti hari, waktu, dan rute. Mengkaji lebih lanjut tentang pelaksanaan Kirab Budaya Grebeg Sudiro untuk bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan wilayah Sudiroprajan. Dikaji lebih lanjut tentang komponen Grebeg Sudiro supaya segera menemukan keseimbangan karena dilihat dari pembahasan bahwa acara tersebut terus mengalami dinamika.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agmasari, S. (2018, Februari 6). Grebeg Sudiro, Perpaduan Budaya Tionghoa-Jawa di Solo. Diambil 28 Desember 2018, dari <https://travel.kompas.com/read/2018/02/06/081600827/grebeg->

[sudiro-perpaduan-budaya-tionghoa-jawa-di-solo](https://travel.kompas.com/read/2018/02/06/081600827/grebeg-sudiro-perpaduan-budaya-tionghoa-jawa-di-solo)

Al-Rodhan, N. R. F. (2006). Definitions of Globalization: A Comprehensive Overview and a Proposed Definition. Diambil dari <http://web.archive.org/web/20091128001215/http://www.sustainablehistory.com/articles/definitions-of-globalization.pdf>

Aquina, P. (2013). Grebeg Sudiro 2013, Sebuah Pelangi Pembauran. Diambil dari <https://issuu.com/pandatampan/docs/majalahpaduan13>

Azzam, M. S., & Ayuningtyas, K. (2018, Februari 16). Suka Cita Sambut Kedatangan Tahun Anjing. Diambil 28 Desember 2018, dari <https://www.benarnews.org/indonesian/slide-show/perayaan-imlek-02162018152955.html>

Box, T. C. T. (2018). Chapter 27. Cultural Competence in a Multicultural World | Section 1. Understanding Culture and Diversity in Building Communities | Main Section | Community Tool Box. Diambil 27 Desember 2018, dari <https://ctb.ku.edu/en/table-of-contents/culture/cultural-competence/culture-and-diversity/main>

Chaerina, N. (2015, Februari 19). Imlek dan Filosofi Grebeg Sudiro. Diambil 28 Desember 2018, dari <https://republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/15/02/19/njz40p-imlek-dan-filosofi-grebeg-sudiro>

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications. Diambil dari

- [https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC\\_pOQC](https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC)
- Darmawan, R. K. (2017, Desember 6). Kalender Event Kota Solo 2018, Lengkap! Diambil 28 Desember 2018, dari <http://soloevent.id/kalender-event-kota-solo-2018-lengkap/>
- Dita, D. (2010). Program Keatif Mahasiswa Pengabdian Masyarakat. Universitas Sebelas Maret. Diambil dari <http://ditaceria.blog.uns.ac.id/files/2010/05/bagian-inti-pkm.doc>
- Eko, E. (2018, November 1). Grebeg Sudiro Sebagai Wujud Harmonisasi Etnis Tionghoa Dan Etnis Jawa. Diambil 26 Desember 2018, dari <https://www.uny.ac.id/berita/grebeg-sudiro-sebagai-wujud-harmonisasi-etnis-tionghoa-dan-etnis-jawa>
- Geonusantara, G. (2018). Grebeg Sudiro, Pesta Rakyat Masyarakat Tionghoa dan Jawa Menyambut Tahun Baru Imlek di Surakarta. Diambil 28 Desember 2018, dari <http://www.geonusantara.org/2018/02/16/grebeg-sudiro-pesta-rakyat-masyarakat-tionghoa-dan-jawa-menyambut-tahun-baru-imlek-di-surakarta/>
- Hadinoto, S. (2018, Januari 26). 5 Organisasi Tionghoa Dukung Grebeg Sudiro | Sumartono Hadinoto. Diambil 10 Desember 2018, dari <https://sumartonohadinoto.com/5-organisasi-tionghoa-dukung-grebeg-sudiro/>
- Handani, K. (2010). Regional Branding “Solo The Spirit of Java” (Suatu Tinjauan dari Aspek Hak Kekayaan Intelektual). Universitas Diponegoro, Semarang. Diambil dari [http://eprints.undip.ac.id/24020/1/Kunti\\_Handani.pdf](http://eprints.undip.ac.id/24020/1/Kunti_Handani.pdf)
- Kasnawi, T., & Asang, S. (2016). Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial. Dalam Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial. Diambil dari <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/IPEM4439-M1.pdf>
- Kurniawan, A., & Shaggy, S. (2013, Februari 2). (90) Kota Solo - Posts, Saksikan Grebeg Sudiro Imlek 2013 [Media Sosial]. Diambil 26 Desember 2018, dari <https://www.facebook.com/kotaso1o/photos/a.129406169785/10151256464789786/?type=3&theater>
- Majeed, R. (2014). Defusing a Volatile City, Igniting Reforms: Joko Widodo and Surakarta, Indonesia, 2005-2011. Defusing a Volatile City, Igniting Reforms: Joko Widodo and Surakarta, Indonesia, 2005-2011. Diambil dari </publications/defusing-volatile-city-igniting-reforms-joko-widodo-and-surakarta-indonesia-2005-2011>
- Martino, H. S. (2009, Januari 13). [Lomba] Imlek 2009 (Solo)CLOSED - Pengumuman Pemenang hal 2. Diambil 16 Desember 2018, dari <http://www.fotografer.net/forum/view.php?id=3194020162&page=2>
- Media, S. D. (2011). Sekat budaya lebur dalam Grebeg Sudiro 2011. Diambil 17 Desember 2018, dari <http://soloraya.solopos.com/read/20110130/489/84285/sekat->

- budaya-lebur-dalam-grebeg-sudiro-2011
- Mursid, S. (2013, Februari 11). Grebeg Sudiro, Bentuk Akulturasi Kebudayaan Jawa-Tionghoa. Diambil 10 Desember 2018, dari <http://tentangsolo.web.id/grebeg-sudiro.html>
- Paramita, V. (2017, Maret 14). Menjadi Cina di Indonesia. Diambil 27 Desember 2018, dari <https://geotimes.co.id/kolom/sosial/menjadi-cina-di-indonesia/>
- Pradipta, H. (2014). Analisis Wacana Kritis Pembauran Budaya Pada Acara Grebeg Sudiro Dalam Pemberitaan Koran Lokal di Solo (Solopos dan Joglosemar). Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Diambil dari [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5089/6/T1\\_362007087\\_BAB%20V.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5089/6/T1_362007087_BAB%20V.pdf)
- Prayitno, B., & Qomarun, Q. (2007). Morfologi Kota Solo (Tahun 1500-2000). DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment), 35(1), 80–87. <https://doi.org/10.9744/dimensi.35.1.pp.80-87>
- Princeanbu. (2010, Mei 4). Event Kota Solo 2010. Diambil 27 Desember 2018, dari <http://princeanbu.blog.uns.ac.id/2010/05/04/event-kota-solo-2010/>
- Putro, S. L. (2018, Desember 4). Asal Mula Grebeg Sudiro.
- Ritzer, G. (2004). *The Globalization of Nothing, Mengkonsumsi Kehampaan di Era Globalisasi*. Pine Forge Press. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=ehOQAAAAMAAJ>
- Rurit, B., Primartyantyo, U., & Sohirin, S. (2011, Februari 2). Dari Barong Raksasa hingga Grebeg Sudiro, hlm. C1.
- Solo, K. (2012, Januari 14). “GREBEG SUDIRO” Tradisi Warga Solo Jelang Imlek. Diambil 17 Desember 2018, dari <https://www.facebook.com/kotaso/posts/grebeg-sudiro-tradisi-warga-solo-jelang-imlektelahlama-menjadi-tradisi-warga-ka/329417210422133/>
- Solo, S. O. L. (2010, Februari 14). Grebeg Sudiro 2010, Sudiroprajan Solo. Diambil 16 Desember 2018, dari <https://solokomunitas.wordpress.com/tag/solo/page/5/>
- Sudiroprajan, K. (2008). *Garebeg Sudiro, dalam Cahaya Lampion untuk Pasar Gedhe*.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Widyaningsih, R. (2015). “Misi Suci” Grebeg Sudiro (Studi Eksploratif Pesan Ritual Budaya Grebeg Sudiro dalam rangka Persatuan Masyarakat di Kota Surakarta). Diambil dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/48533/Misi-Suci-Grebeg-Sudiro-Studi-Eksploratif-Pesan-Ritual-Budaya-Grebeg-Sudiro-dalam-rangka-Persatuan-Masyarakat-di-Kota-Surakarta>
- Wikipedia, W. (2018). Grebeg Sudiro. Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diambil dari <https://id.wikipedia.org/w/index.p>

hp?title=Grebeg\_Sudiro&oldid=1  
4311394

- Winarno, W. (2010, Juni 23). solo 2010 [Media Sosial]. Diambil 26 Desember 2018, dari <https://www.facebook.com/notes/wahyu-winarno/solo2010/406758408233/>
- Wulansari, A., & Chusmeru, C. (2014). Etnografi Komunikasi dalam Grebeg Sudiro (Studi Etnografi tentang Harmonisasi Antaretnis Jawa dan Tionghoa di Kota Surakarta). Diambil dari [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/eda4655610db9be45bac47f4994b1d60.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/eda4655610db9be45bac47f4994b1d60.pdf)
- Yasmin, F. (2017). Festival di Kota Surakarta (other). Universitas Sebelas Maret. Diambil dari <https://eprints.uns.ac.id/33258/>